

BUDAYA-BUDAYA YANG BERPENGARUH TERHADAP TEOLOGI KRISTEN

Alvonsus Ara*

Abstrak

Setiap wawasan teologi kristiani tumbuh dan berkembang sesuai dengan pola pikir dan situasi sosial-politik yang hidup dalam konteks budaya dan zamannya. Apabila wawasan teologi didalami, maka patut ditegaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan teologi kristen sangat dipengaruhi oleh budaya Yahudi, budaya Yunani, budaya Romawi dan budaya kristiani sendiri. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan secara khusus kekayaan dari masing-masing budaya yang sangat menentukan isi teologi kristiani.

Kata-kata Kunci: *Teologi, sumber, budaya, antik, tafsir, sosial-politik.*

Lingkup Teologi Kristen

Studi mengenai wawasan dan sejarah perkembangan teologi kristiani harus diawali dengan studi mengenai dasar dan lingkup sosial-politik yang hidup dan berkembang dalam zaman dan budayanya masing-masing. Diakui bahwa lingkup sosial-politik sejarah teologi pada umumnya sangat dipengaruhi oleh situasi kehidupan dan tata aturan pemerintahan Romawi. Di zaman ini, Kaisar Agustus ingin memperluas wilayah kekuasaannya hingga menjangkau seluruh kawasan di dunia Barat yang terbentang dari Afrika Utara hingga Laut Barat, dari kepulauan Britania hingga ke daratan India.

Pemerintahan Romawi memiliki struktur politik, administrasi dan militer yang teratur. Dalam bidang politik dan hukum, kekaisaran memberikan otonomi khusus kepada lembaga religius dan budaya: "Agama dan Budaya dipersatukan. Ideologi keagamaan yang dianut kekaisaran Romawi berakar dan berkarakter Ilahi. Karakter ini sangat menentukan muatan hukum dan tabiat pejabat kekaisaran. Untuk itu, setiap bentuk dan praktek keagamaan yang eksklusif dan tidak mendasarkan diri pada unsur-unsur ini dipandang sebagai musuh kaisar (Yahudi dan Kristiani khususnya)".

Berakar pada perspektif budaya ini, maka ditegaskan bahwa Teologi Kristen dibangun dan dipengaruhi oleh empat lingkup budaya besar: lingkup Yahudi, lingkup Yunani, lingkup Romawi dan lingkup Kristiani. Lingkup Yahudi dan Kristiani mempersiapkan prinsip *architettonico*, sedangkan lingkup Yunani dan Romawi memberikan sumbangan yang sangat berarti berkenaan dengan prinsip *hermeneutik* dalam berteologi.

Budaya-budaya yang Berpengaruh

Lingkup Yahudi

Lingkup pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan teologi kristen adalah budaya Yahudi. Diakui bahwa agama Kristen lahir, hidup dan berkembang serta sangat dipengaruhi oleh budaya Yahudi. Yesus Kristus, Pendiri Gereja dan kekristenan adalah orang Yahudi; para murid-Nya yang pertama juga orang Yahudi dan Gereja pun lahir di tanah Yahudi.

Sabda Kekal Allah yang menjelma menjadi manusia dalam keturunan Abraham dan Yakub, yaitu Yesus Kristus, bukan dalam kodrat kemanusiaan-Nya semata, melainkan juga dalam totalitas warisan spiritual, budaya dan agama yang dianugerahkan Allah penuh kelimpahan dan kedermawan kepada bangsa Yahudi. Kepada suku bangsa ini, Allah melimpahkan dan menganugerahkan budaya religius yang *monoteistis*. Adapun warisan khas Yahudi bagi Teologi Kristen:

Model Beriman

Elemen-elemen fundamental yang terkandung dalam khasanah budaya Yahudi berakar pada kultur keyakinan religius klasik (*antik*) sebagaimana tampak dalam aneka bentuk ritus, mitos (cerita) dan kanon-kanon tertentu. Di dalam dan melalui ritus, mitos dan kanon-kanon tersebut dirumuskan hukum religius Yahudi.

Akan tetapi, keistimewaan yang dimiliki bangsa Israel sehingga dipanggil dan dipilih menjadi "Bangsa Pilihan"; "Umat Allah", bukan terletak pada kemampuan religius mereka untuk menciptakan aneka bentuk ritus, mitos dan hukum, melainkan pada **keterbukaan, kesetiaan dan ketaatan iman mereka untuk menanggapi sapaan dan panggilan Allah (Yahwe) yang berinisiatif mewahyukan diri dan membentuk persekutuan dengan mereka.** Wujud keterbukaan mereka dalam menanggapi pewahyuan Ilahi dirumuskan dalam skema iman mereka: **Percaya kepada "Yahwe sebagai Allah yang Satu dan Esa".**

Dalam budaya klasik yang lain, sosok “Yang Ilahi” diidentikkan dengan figur (hakikat) pemimpin dalam kehidupan sosial. Dalam opini manusia klasik diyakini bahwa dalam wujud alami, manusia berinisiatif menjalin “relasi” dengan Yang Ilahi, baik secara pribadi maupun dalam kelompok kehidupan sosial manusia. Kontak relasional ini dimaksudkan agar mereka ambil bagian dalam “kodrat dan kehidupan Yang Ilahi”.¹

Namun, dalam tradisi iman Israel kontak relasi antara Yahwe dengan Israel berawal dari inisiatif Yahwe sendiri dan ditanggapi secara sempurna dalam wujud jawaban Israel kepada-Nya”. Semua inisiatif berasal dari Yahwe: “Karena gerakan cinta-Nya kepada manusia, maka Yahwe berinisiatif mewahyukan diri dan membangun relasi persekutuan dengan manusia ciptaan-Nya untuk menyelamatkan mereka melalui Israel, bangsa pilihan-Nya”. Inisiatif Yahwe untuk mewahyukan diri dan membangun persekutuan dengan Israel meneguhkan Israel sebagai Bangsa Pilihan. Kepada Israel, Yahwe menganugerahkan identitas budaya yang khas dan stabilitas sosial sebagai “Bangsa (umat) Pilihan”. Pelbagai studi yang dikembangkan di zaman ini memperlihatkan bahwa prinsip kesatuan Israel sebagai Bangsa Pilihan berasal dari prakarsa Yahwe sendiri:

“Di zaman Hakim-hakim dan Raja-raja, bangsa Israel merangkul semua lapisan kelompok manusia, baik yang terlibat dalam peristiwa pembebasan dan penyelamatan dari perbudakan Mesir maupun tidak ambil bagian dalam pengalaman keluaran itu sendiri. Semua lapisan kelompok manusia yang terbuka menerima dan menanggapi panggilan dan pilihan Yahwe melalui Israel bersatu dalam suku asli Israel. Tradisi dan keyakinan iman akan tindakan penyelamatan Allah menjadi prinsip umum yang dipegang teguh dan diimani oleh semua kelompok. Kewajiban yang lahir dari panggilan dan pilihan ini adalah ‘menyembah hanya satu Yahwe’ sebagai ‘Tuhan dan Allah’ mereka. Kewajiban ini menjadi norma umum yang harus ditaati. Dalam konteks panggilan dan pilihan ini, Israel diterima sebagai sebuah agama, bukan kesatuan etnis.”²

Israel adalah sebuah suku yang relatif kecil, berkultur dan berkarakter kasar, namun memiliki tatanan politik kebangsaan yang strategis dan penuh arti sehingga diperhitungkan dunia. Walaupun demikian, Israel dilimpahi anugerah besar sebagai bangsa yang bermartabat luhur dengan aneka keunikan yang melekat pada identitas mereka, terutama dalam lingkup budaya, kekuatan, kekuasaan, kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, seni, filsafat,

¹ J. K. McKenzie, “Aspetti del Pensiero del Vecchi Testamento”, in AA.VV., *Grande Comentario Biblico*, Brescia 1973, 1800.

² J. K. McKenzie, “Aspetti del Pensiero del Vecchi Testamento...”, hlm. 1802.

hukum, dll. Keluhuran martabat dan keunikan identitas yang dimiliki menyebabkan Israel menduduki tempat penting dalam tatanan sejarah rahmat bagi dunia. Israel diteguhkan sebagai “Bangsa Pilihan Allah”: Israel dipanggil, dipilih dan dipersekutukan dengan Allah yang Maha Tinggi untuk mewujudkan karya keselamatan-Nya bagi semua bangsa di dunia. Keunikan-keunikan ini memperlihatkan “superioritas Israel di hadapan semua bangsa di dunia dalam menyembah, menghormati dan memuliakan Allah” (Deut 26,19).

Naskah-Naskah Suci (Septu Aginta)

Kekayaan teologi kristen sebagian besar digali dan ditemukan dalam warisan budaya Yahudi, terutama naskah-naskah suci yang diwahyukan Allah kepada mereka: “Naskah-naskah tersebut diterima dan diimani sebagai Sabda Allah yang dijadikan norma dan landasan utama dalam membangun persekutuan antara Allah dan Israel, Umat Pilihan-Nya. Dalam kekuatan Roh, Sabda itu dikisahkan dan diwartakan kepada semua bangsa dengan penuh kesetiaan.

Teologi Kristen mendasarkan inti permenungannya pada Kitab Suci versi Yunani, *Septu Aginta* (LXX). Menurut legenda, menjelang tahun 250 M, **Aleksander** menugaskan 70 atau 72 ahli untuk menerjemahkan Kitab Suci tersebut dalam kurun waktu 72 hari. Kitab Suci tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani menurut ketentuan **Raja Tolomeo Filadelfo** supaya bisa dimengerti dan dipergunakan oleh orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani. Pada awalnya, versi LXX dipergunakan di kalangan Yahudi, namun dalam perkembangannya juga dipergunakan di kalangan Kristiani.

Di abad II, Kitab Suci versi LXX jarang dipergunakan sebab orang-orang Yahudi sudah memiliki dan mempergunakan terjemahan baru. Di dalam Kitab Suci versi LXX tetap dipertahankan buku-buku kanonik lain dari Kitab Suci Yahudi, terutama buku-buku dari Kitab Daniel, Ester dan tulisan lain yang dipertimbangkan sebagai Kitab Apokrip (pihak Protestan) dan Kitab Deutrokanonik (Gereja Katolik).

Kitab Suci terjemahan Yunani LXX ini membawa perubahan yang luar biasa bagi kaum Kristiani: “Dalam nama dan kekuatan Roh Allah, Kitab Suci ini diterjemahkan. Terjemahan LXX menghantar kaum beriman ke dalam pemahaman metafisik yang sempurna tentang Allah, sebab di dalam kitab tersebut konsep Allah yang diwahyukan di Puncak Sinai yang lebih terkungkung dalam fungsionalisme Yahudi disempurnakan.”³

³ S. Jellicoe, *The Septuagint and Modern Study*, Indiana 1989, 414-437.

Kaum kristiani perdana yang mengelaim diri sebagai pewaris otentik tradisi Perjanjian Lama menegaskan keberadaan mereka sebagai orang Israel sejati (bukan sekte bidaah) dengan mempergunakan pelbagai argumentasi yang dikutip dari Kitab Perjanjian Lama. Teks Kitab Perjanjian Lama menjadi otoritas tertinggi untuk meneguhkan inti panggilan, pilihan dan pengutusan mereka selama dua abad pertama kekristenan sebelum Kanon-kanon Perjanjian Baru resmi ditetapkan sebagai Kitab Suci Perjanjian Baru.

Metode Penafsiran (membebaskan diri dari bentuk penafsiran analogis menjadi penafsiran alegoris)

Selama berabad-abad, sebelum kelahiran Kekristenan, naskah-naskah suci dan Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menjadi obyek studi dan penafsiran untuk memahami inti iman dan kebenaran yang diwahyukan Allah. Yerusalem dan Aleksandria menjadi dua jantung utama untuk memperdalam studi eksegeze tentang Kitab Suci: Di Yerusalem, para Rabi (Guru) secara langsung mempraktekkan metode eksegeze yang bersifat hurufiah, sedangkan di Aleksandria dikembangkan metode eksegeze yang bersifat alegoris.

Aleksandria, tanah air dan kota kosmopolitan bagi kaum helenisme menjadi tempat penting untuk mempelajari aneka bentuk karya sastra. Para pengarang kafir memadukan metode kesusasteraan umum untuk mempelajari karya sastra *Omero*, yaitu sebuah karya sastra yang melukiskan perjuangan orang Yunani untuk membebaskan diri dari fungsi analogis dan lebih memusatkan perhatian pada studi Biblis kaum Yahudi.

<<*Omero* merupakan sebuah teks klasik yang ditemukan di setiap sekolah; oleh para filsuf dan narator lainnya, teks tersebut dibubuhi aneka bentuk komentar. Namun, inti komentar yang disampaikan tidak tercetus dari pemahaman pribadi, tetapi merujuk pada penggalian makna historis sehingga bisa menemukan relevansinya bagi dunia saat ini, baik dalam lingkup moral, filsafat maupun fisika>>. ⁴

Ini menunjukkan bahwa langkah aktual yang dilakukan untuk membebaskan fungsi analogis dalam teologi sebagaimana terungkap dalam karya-karya *Omero* adalah mengembangkan model penafsiran alegoris untuk menemukan makna hakiki yang terkandung dalam Kitab Para Nabi sehingga kepribadian dan tindakan para nabi menjadi simbol kebenaran moral dan filsafat dalam aneka bentuk sekolah. Contoh menarik yang bisa dipelajari dari metode studi kaum kafir ini diikuti oleh **Filone Alessandrino** dalam studinya

⁴ AA.VV. (Istituto Patristico Augustinianum), *Storia della Teologia* I, 37.

tentang Kitab Suci sehingga dia pun digelar sebagai bapak eksegese alegoris Kitab Suci. Filone adalah komentator ulung Kitab Suci, terutama Kitab Pentateuk: <<Di dalam komentarnya, tersingkap kebijaksanaan yang sangat menakjubkan untuk menjelaskan inti warta Kitab Suci ke dalam bahasa Yunani>>. ⁵

Dalam menafsirkan Kitab Suci, secara sistematis, Filone menggunakan dua metode, yaitu: metode literer (menafsirkan karya sastra secara hurufiah) dan metode alegoris: <<Dari kedua metode ini, metode alegoris diadopsi tanpa cela. Semua yang tertulis dalam Kitab Suci (nama, tanggal, data, nomor, peristiwa sejarah, aturan yang sah untuk mengatur perilaku manusia) ditempatkan dalam bentuk penafsiran alegoris>>. ⁶ Menurut Filone, dari teks yang sama, mereka bisa memberikan aneka bentuk penafsiran alegoris:

- 1) Penafsiran Kosmologis. Dengan metode penafsiran tersebut, mereka berusaha menggali dan menemukan makna biblis bagi dunia material;
- 2) Penafsiran Spiritual. Dengan penafsiran tersebut, mereka meneliti teks yang dipergunakan untuk mengajar tentang dunia ilahi;
- 3) Penafsiran Antropologis. Dengan penafsiran tersebut, mereka mempelajari dan memperdalam makna teks untuk kehidupan manusia;
- 4) Penafsiran Moral. Dengan penafsiran tersebut, mereka menyelidiki teks yang ingin diajarkan dengan mempertimbangkan kehidupan batin manusia dan perilaku manusia yang berkenan.

Secara alegoris, Filone menilai bahwa figur-figur besar dalam Kisah Biblis, seperti Abraham, Yakob, Musa yang membangun persekutuan dan perjanjian dengan Allah merupakan sosok historis dan model ideal bagi kehidupan spiritual manusia (mereka berada di dalam dunia, namun mampu membatasi diri dari dunia serta menjalani hidup askese demi Allah yang mereka imani). Dalam *Quis heres*, Abraham menjadi model pelayan ideal, manusia beriman dan nabi yang berkenan di hadapan Allah.

Dengan mempergunakan metode penafsiran alegoris ini, Filone menerapkan dua langkah obyektif:

- 1) Langkah spekulatif, yaitu menggali dan memperdalam teks-teks biblis dengan menggunakan daya inteligensi.

⁵ B. Mondin, *Filone e Clemente*, 2^a, Urbaniana University Press, Roma 1984, 14.

⁶ H. H. Wolfson, *Philo*, Harvard University Press, Cambridge Mass, 1946, Vol I, 116.

- 2) Langkah apologetik, yaitu membela dan mempertahankan keotentikkan Kitab Suci sebagai Sabda Allah dari aneka bentuk penafsiran yang salah, terutama dari kalangan kafir.

Untuk memahami metode penafsiran yang dikembangkan Filone ini, kita harus mempelajari filsafat Yahudi sehingga mampu memberikan penafsiran filosofis (bersifat rasional) terhadap Kitab Suci. Dalam karya monumentalnya yang berjudul *Philo*⁷, H. H. Wolfson menegaskan bahwa dimensi terpenting yang dapat dipetik dari Filone bagi sejarah teologi dan filsafat adalah “pengakuan dan penerimaan para sejarawan akan keberadaan Filone sebagai seorang sejarawan ulung dan terpercaya”: Filone tidak hanya diakui sebagai “bapak para ekseget” berkat “sumbangan metode eksegesis” (alegoris) yang bermutu tinggi bagi Teologi Kristen, tetapi juga sebagai “bapak teologi wahyu” dan “filsafat agama”.

H. Chadwick mengakui bahwa <<Sejarah Filsafat Kristen tidak dirintis oleh filsuf Kristen, tetapi oleh seorang Yahudi, yaitu Filone dari Alessandria (...). Kaum Kristiani bisa mengenal pelbagai ungkapan simbolik berkat sumbangan pemikirannya sebagaimana dilukiskan dalam legenda yang dicatat Eusebius. Di dalam legenda tersebut dilukiskan bahwa ketika Filone dibawa ke Roma, dia berjumpa dengan Santo Petrus>>⁸.

Dengan metode alegoris yang dikembangkan Filone, aneka kekayaan yang tertulis di dalam naskah-naskah suci digali, diselidiki dan dikaji sehingga ditemukan ide-ide dasar yang kelak terulas dalam filsafat agama (ide tentang Allah, hakikat/kodrat, atribut ilahi, asal dunia, *Logos*, manusia, kehidupan spiritual, dll) dan teologi (ciptaan, wahyu, iman, keselamatan, kebangkitan, ketidakmatian jiwa, dll). Berkenaan dengan itu, maka <<Dunia filsafat dan teologi harus memberikan apresiasi, kepercayaan dan penghargaan yang mendalam kepada Filone sebab dialah penemu setiap konsep fundamental yang menjadi inti perdebatan dalam sejarah filsafat dan teologi dari dulu hingga saat ini >>⁹.

<<Bermodalkan kemampuan untuk memadukan pandangan tradisional dari aliran filsafat platonis, kekuatan iman dan kekayaan pengalaman pribadi, Filone mengembangkan pola percakapan dan permenungan teologis (*spiritual*) yang baru, asli dan kaya sehingga sangat menentukan pola studi dan perkembangan aneka bentuk aliran di masa yang akan datang>>¹⁰.

⁷ Due Tomi, Harvard University Press, Cambridge Mass, 1946.

⁸ H. Chadwick, *Philo and the beginnings of Christian Thought*, “The Cambridge History of later Greek and Early Medieval Philosophy”, Cambridge 1967, 192.

⁹ Wolfson, *Philo...*, 114.

¹⁰ M. Harl, *Introduzione a Filone, Quis rerum divinarum heres sit*, Cerf, Paris 1966, 30.

Keberadaan Filone Alessandrino membawa pengaruh yang dasyat terhadap teologi kristen. Oleh karena itu, tidaklah keliru jika ditegaskan bahwa teologi kristen lahir di Alessandria (Mesir) melalui karya Clemente Alessandria dan Origenes, dua sarjana yang berasal dari kota tersebut. Pada abad ke II, karya-karya Filone banyak diminati dan dibaca di Alessandria, baik di kalangan Yahudi maupun di kalangan kristiani. Clemente dan Origenes juga menjadi model dan sumber apabila kaum kristiani ingin melakukan sesuatu yang berarti bagi kaum Yahudi seperti dilakukan Filone, yaitu memperlihatkan dan mempertanggungjawabkan inti iman yang berakar di dalam teks Biblis dengan ilmu pengetahuan.

Disimpulkan bahwa pusaka Yahudi menjadi obyek studi zaman ini sebab sangat berarti bagi teologi kristen. Karya pusaka tersebut sudah didokumentasikan secara luas. Di beberapa dekade ini, tema tentang *helenisme* (studi tentang budaya Yunani) kristiani menyerap perhatian para studiuwan yang lebih mendewakan kemampuan nalar. Kenyataan ini menyadarkan kaum kristiani untuk mempelajari budaya Yahudi, sebab teologi kristen lebih berakar dan dipengaruhi oleh budaya Yahudi daripada budaya Yunani.

Berkenaan dengan tema ini, maka patut dicatat bahwa ditemukan dua tendensi utama dalam mempelajari budaya Yahudi.

Pertama, terpusat pada warisan pusaka. Tendensi ini menghantar kita untuk mendasarkan diri pada warisan pusaka Yahudi yang membawa pengaruh luar biasa terhadap kekristenan selama berabad-abad;

Kedua, terpusat pada *kebaruan kristiani* yang seutuhnya merujuk pada diri dan kehidupan Yesus Kristus.¹¹

Lingkup Yunani

Dari lingkup budaya Yunani, teologi kristen tidak bisa menarik intisarinnya, tetapi hanya menggali "bentuk" (forma) dalam berteologi, terutama prinsip *hermeneutiknya*. Sedangkan isi atau muatan teologi kristen tetap berakar pada sumber-sumber yang diwahyukan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Diakui bahwa budaya Yunani bermutu tinggi. Wujud konkretnya tidak hanya tampak dalam aneka bentuk karya sastra dan seni, tetapi yang

¹¹ Bdk. S. Sandmel, *Judaism and Christia Beginnings*, Oxford 1987; A.A. V.V., *Cristianesimo e Giudaismo: eredità e confronti*. XVI Incontro di Studiosi dell'Antichità cristiana. Si vedano in particolare gli articoli di M. Pesce e P. Sacchi.

“terutama dalam lingkup pemikiran”. Budaya Yunani merupakan budaya dunia pertama yang berkarakter rasional sebab mempergunakan *logika* (secara sederhana tidak disempitkan dalam dimensi mitologis) dan *ilmu pengetahuan* (*ilmiah, keilmuan*).

Budaya Yunani serentak menyingkapkan (menerangkan) hakekat, kekayaan dan mutu *logos manusiawi* serta menetapkan landasan dasar (aturan-aturan prinsipil dan langkah-langkah aktual) untuk mengoptimalkan *logos manusiawi* sehingga memperkaya ilmu manusia. Berbekalkan kemampuan bernalar, orang-orang Yunani menemukan dan merumuskan aneka bentuk ilmu pengetahuan serta lingkup pengenalan khusus yang sangat sulit dicerna, seperti metafisika, etika dan politik sehingga bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dengan daya rasionalitasnya, Aristoteles merumuskan karya ilmiahnya yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu di sepanjang sejarah dunia, yaitu “*dialektika*” dan “*silogisme*”, di samping karya-karya sistematisnya seputar “*dunia pengenalan*” (*gnoseologia*), “*dunia bertindak*” (Etika dan Politik) dan “*dunia Ada*” atau “*berada*”. Karya-karya ini dikonsepsikan dengan cara yang berbeda.

Patut diakui bahwa pelbagai dasar dan mutu ilmu pengetahuan tersebut, sesungguhnya sudah disistematisasikan oleh Plato dan Zeno (*stoisisme*). Namun, dalam tataran logis (logika), sistematisasi pengetahuan dalam wujud yang sempurna dihasilkan dari daya rasionalitas Aristoteles. Walaupun demikian, sistem teologi kristen lebih berpadanan dengan landasan berpikir Plato, terutama gagasan metafisiknya tentang “*ide*”, “*jiwa*”, “*providensia*”, dll: “Teologi kristen mengadopsi (menyesuaikan) gagasan Plato dan sistem *Stoisisme*, terutama dalam dunia etika (ajaran mereka tentang “*nilai*” (*virtù*), “*kelekatan terhadap dunia*”, dll).¹²

Berkenaan dengan pentingnya filsafat dan metode hermeneutik Yunani dalam teologi kristen ini, Clemente Alesandrino menegaskan bahwa, “Praktek filsafat bukanlah hal yang jahat. Filsafat sangat dibutuhkan untuk menjelaskan misteri Allah dan inti iman manusia. Namun, apabila segala misteri Allah dan kehidupan yang disajikan tidak mampu dicerna dengan kekritisan pemikiran para filsuf dan tidak bisa dicerna dengan landasan filsafat Yunani, maka manusia harus senantiasa sadar dalam keyakinan iman bahwa sumber dan inti dari semua ilmu pengetahuan berasal dan dianugerahkan Allah sendiri. Allah sendirilah yang memberdayakan nalar manusia untuk menjelaskan misteri semesta. Patut diakui bahwa semua

¹² Bdk. J. N. D. Kelly, *Il Pensiero Cristiano delle Origini*, Il Mulino, Bologna 1972, 18-22.

bentuk pengetahuan merupakan karya penyelenggaraan Ilahi yang disalurkan kepada setiap orang menurut bakat dan kemampuan masing-masing: 'Kepada Bangsa Yahudi, Allah menganugerahkan keistimewaan berkenaan dengan "hukum"; kepada bangsa Yunani, Allah melimpahkan kecerdasan bernalar dalam lingkup "filosofis" hingga kedatangan Kristus.

Dari perspektif ini, maka ditemukan panggilan umum yang diperuntukkan bagi manusia:

<<Satu Allah!. Allah adalah Tuhan yang Satu dan Esa; Allah bagi dua kelompok bangsa manusia, yaitu Yunani dan "Barbar" serta Allah bagi semua umat manusia. Dalam kuasa Allah yang satu dan esa, semua manusia dikumpulkan menjadi "satu umat" yang berlandaskan pada cinta dan keadilan menurut ajaran iman".¹³ "Allah tidak membiarkan persekutuan yang dibangun dengan umat pilihan-Nya tanpa *hukum dan pengetahuan* sebab keselarasan dan sukacita persekutuan tidak akan tercipta tanpa "norma" yang mengatur dan mengendalikan kehidupan mereka. Untuk itu, Allah menganugerahkan *hukum-Nya* yang pertama kepada manusia melalui bangsa Yahudi dan *pelajaran filsafat Barbar* melalui bangsa Yunani". Berkat anugerah 'perintah' yang termaktub di dalam hukum-Nya dan kemampuan bernalar yang terumus dalam gagasan filosofis, maka tiada kemungkinan, peluang dan alasan untuk tidak percaya kepada Allah; tiada misteri yang terselubung di dalam diri Allah serta tiada misteri apapun yang menyelimuti alam semesta yang tidak bisa dicerna dan dipertanggungjawabkan dengan nalar hingga kedatangan Kristus. Kristus, *Logos Kekal* yang menjelma membimbing kita kepada kesempurnaan iman melalui dua model penjelmaan, yaitu Yunani dan Barbar>>.¹⁴

Tesis ini dipertahankan hingga Yustinus merumuskan gagasan baru yang menyingkapkan relasi hakiki antara *logos manusiawi* dengan *Logos Ilahi*. Dalam tesisnya, Yustinus menegaskan:

<<*Logos manusiawi* ambil bagian dengan cara yang pasti dalam *Logos* atau *Rasionalitas Ilahi* yang merupakan dasar, sumber dan prinsip universal dari daya rasionalitas. Di dalam *Logos Ilahi* terkandung Terang Kebenaran Kekal dan Obyektif. *Logos Ilahi* menjelma dalam diri Yesus untuk menyingkapkan kelimpahan hidup dan cinta-Nya kepada manusia yang tulus hati-Nya>>. Karena itu, <<para filsuf dan ahli hukum yang hidup dan berkarya di zamannya dianugerahkan

¹³ Clemente Alessandrino, *Stomati* VI, c. 17, 159.

¹⁴ Clemete Alessandrino, *Stomati* VII, c. 2. 11

kemampuan untuk menyingkapkan kebaikan dan kebenaran yang diperuntukan bagi manusia untuk menerima dan mengimani Sang Kebenaran Obyektif melalui aneka bentuk penelitian dan kajian pengetahuan menurut porsi *Logos* yang menyentu *logos manusiawi* mereka dalam pelbagai bentuk pengetahuan (...). Di dalam dan melalui karya mereka, manusia di alam semesta dihantar untuk menemukan dan menerima Inti Kebenaran yang tidak bisa salah melalui beni-benih Sabda yang ditemukan di dalam desakan batin mereka>>.15

Patut diakui bahwa, "Walaupun memberikan kajian yang kritis dan logis dengan menggunakan nalar manusiawi, namun filsafat Yunani senantiasa terbuka pada prinsip-prinsip penyelenggaraan Ilahi". Untuk itu, kaum kristiani harus mengakui bahwa kaum Yunani tidak hanya menjadi pangkalan pengenalan dan pengetahuan yang lebih-kurang abstrak, tetapi juga memiliki praktek hidup yang mengarahkan mereka kepada keselamatan dan kebahagiaan, sebab <<filsafat merupakan sebuah agama yang menyingkapkan kedalaman berpikir dari orang-orang yang berintelengensi tinggi>>.16

Bagi teologi kristen, peran penyelenggaraan Ilahi dalam filsafat Yunani ditemukan dalam pelbagai persenjataan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk bernalar, terutama metode pencarian, kesusasteraan umum, kejelasan konsep (ide, definisi), aturan sistematik, dll. Semua persenjataan ini diperlukan untuk berasionalisasi menurut sistem yang jelas dan logis agar Sabda dan Kebenaran Allah dapat dipertanggungjawabkan dengan nalar manusia.

Lingkup Romawi

Secara intern, kekristenan (kaum kristiani) berkembang pada zaman kekaisaran Romawi, namun pengaruh budaya Romawi terhadap teologi kristen sangatlah minim. Sumbangan berharga dari budaya Romawi bagi Gereja tampak dalam **institusi pemerintahan, pembagian kuasa pemerintahan, otoritas dan figur pemerintah, disiplin yang ketat dalam kehidupan sosial kaum Romawi dan hukum**. Gema budaya Romawi sangat berpengaruh terhadap pemahaman tentang Gereja, organisasi gerejani dan hukum kanonik, namun tidak bergaung dalam lingkup teologis.

¹⁵ Giustino, *Seconda Apologia* 10, 1-2.

¹⁶J. N. D. Kelly, *Il Pensiero Cristiano...*, 18.

<<Pemerintahan Romawi memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi Gereja Katolik ...menjadikan Gereja Katolik sebagai sebuah institusi atau perwujudan konkret dari komunitas Ilahi yang berada di surga dalam kehidupan dan komunitas Romawi; konsep Romawi berkenaan dengan "otoritas" membawa pengaruh yang luar biasa terhadap pemahaman Gereja tentang semangat legalitas (Roh dari hukum) yang mendasari hubungan antara manusia dengan Allah>>.17

Dalam lingkup filsafat, budaya Romawi memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi teologi kristen Latin. Para pemikir Romawi, seperti Lucrezio, Cicerone dan Seneca sangat cerdas (bijak) dan fasih berbicara mengenai penyebaran kekayaan pemikiran dan pengaruh filsafat Yunani kepada dunia. Kenyataan ini tampak dalam karya *epikureisme*¹⁸ Lucrezio; *ekletisme*¹⁹ Cicerone, dan *stoisisme*²⁰ Seneca.²¹ Dengan demikian, patut diakui bahwa filsafat Romawi secara otomatis juga berpengaruh terhadap teologi Latin.

Dalam lingkup religius, kekhasan paham *politeisme* Romawi yang meresap dalam teologi kristen menjadi subyek kritik dan sumber polemik. Berhadapan dengan pengaruh tersebut, "*apologetika kristen*" yang dirumuskan sejak Tertullianus hingga Agustinus memperlihatkan superioritas kristen sehingga sangat mudah untuk melepaskan pelbagai pemahaman yang menyimpang, seperti konsep keindahan dan penderitaan yang dianut oleh agama Romawi.

Pertimbangan lain berkenaan dengan pengaruh budaya Romawi dalam Teologi Kristen tampak dalam keberadaan "bahasa Latin" yang dijadikan sebagai "bahasa suci" ketiga bagi kaum Kristiani. Oleh Asosiasi Teologi Kristen, lingkup terminologi yang sebelum kekristenan sama sekali tidak dikenal justru "diperkaya dan dibentuk" untuk memperlihatkan aneka pemahaman yang berbeda dari pemahaman yang berbau kafir dalam tradisi kafir. Latin dan Romawi memberikan "meterai" khusus terhadap teologi

¹⁷ A. D. Nock, *Christianisme et Hellénisme*, Cerf, Paris 1973, 134.

¹⁸ Epikureisme adalah aliran filsafat Epikurus yang mengajarkan cara untuk mendapatkan kebahagiaan, yaitu suatu cara yang sesuai dengan kesanggupan manusia.

¹⁹ Ekletisme adalah suatu aliran filsafat yang mengembangkan cara berfilsafat tanpa system dan tidak bersedia dituntun oleh system orang lain, namun dipilih dari pelbagai sistem.

²⁰ Stoisisme adalah suatu aliran filsafat Yunani dari Zenon (tahun 300 sebelum masehi): orang yang sanggup mengendalikan diri, sabar dan tenang.

²¹ P. Fabre, *Il Mondo Greco- Romano al Tempi di Gesù*, Torino 1995.

kristen dalam merumuskan gagasan teologisnya dalam wujud yang sederhana, ugahari, tajam dan ketat. Meterai ini berpadanan dengan karakter manusia Romawi.

Perbedaan antara budaya dan bahasa dunia Barat dan dunia Timur memberikan warna khusus terhadap teologi Yunani dan teologi Latin:

- 1) Teolog Yunani, dengan daya intelektual yang dimiliki, cenderung berspekulasi dan berani;
- 2) Teolog Latin, yang lebih didominasi oleh budaya Timur, bersifat tenang, bijaksana dan sederhana karena cenderung berpegang pada norma-norma iman yang berasal dari Tradisi Gereja.

Perbedaan refleksi teologis antara dunia Barat dan Timur ini tampak tatkala gagasan Ireneus dan Tertullianus diperhadapkan dengan gagasan Clemens dan Origenes pada pertengahan abad ke II dan sebelum pertengahan abad ke III. Pertentangan ini dipertajam di saat kedua kubu tersebut cenderung mempertahankan pola pikir dan landasan filosofis yang dimiliki. Kenyataan ini membatasi fungsi teologi dalam menafsirkan doktrin-doktrin Kitab Suci yang kelak diperkenalkan kepada kaum beriman sebagai norma-norma iman dalam bentuk yang sederhana dan mudah dicerna. Di samping itu, perbedaan antara kubu Barat dan Timur ini justru melahirkan dua level (tingkatan) kekristenan:

- 1) tingkatan inferior, yang mendasarkan diri pada iman. Mereka menerima secara leterlek kebenaran yang ditegaskan dalam Kitab Suci dan ajaran Gereja;
- 2) tingkatan superior, yang disebut kaum '*gnostik*' (yaitu sebuah forma rahasia pengenalan yang memiliki akarnya dalam Kitab Suci dan dalam Tradisi) yang mendasarkan diri mereka pada aspek yang sama, yaitu Kitab Suci dan Tradisi, namun berusaha menjelaskan maknanya dengan menyelidiki misteri Allah dan alam semesta, rencana keselamatan berdasarkan nalar dan isi pengetahuan. Dengan kemampuan nalar yang dimiliki, mereka berkesimpulan bahwa puncak pemahaman ditemukan dalam bentuk kontemplasi mistik dan ekstasi>>.²²

Lingkup Kristiani

Lingkup yang paling hakiki, prinsipil, istimewa dan berpengaruh dalam teologi kristen adalah keberadaan kaum Kristiani sendiri. Bersumber dari

²² Bdk, J. N. D. Kelly, *Il Pensiero Cristiano...*, 12-13.

Wahyu Allah yang terpenuhi dalam diri Kristus, Gereja menemukan hakikat diri-Nya dan semua komponen budayanya yang paling fundamental. Akhirnya, Teologi Kristen yang berakar pada budaya Gerejanya sendiri menjadi momen refleksif dan kritik untuk menemukan jawaban atas misteri iman yang diwahyukan dalam diri Kristus dan Gereja menjadi satu-satunya media untuk menyingkapkan misteri Allah dalam diri Kristus.

Sebagai komunitas beriman yang kelihatan, Gereja menaruh respek yang mendalam terhadap semua tradisi religius dan komunitas manusia dengan kekayaan yang terkandung di setiap budaya manusia sebagai media sempurna untuk menggali, menghadirkan dan mengaktualisasikan simbol iman dan inti Kebenaran Injili, seperti ritus-ritus sakramental (terutama sakramen Baptis, Ekaristi dan Imam Kudus); perintah baru yang diwartakan Yesus (mencintai Allah dengan segenap hati dan mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri); nilai hakiki dari cinta yang terungkap dalam cinta kepada musuh dan orang-orang yang membenci kita; serta struktur hierarkis Gereja.²³

Kaum kristiani berbeda dari kaum Yahudi. Ada tiga hal penting yang memperlihatkan perbedaan itu:

- 1) Kaum kristiani menegaskan dan mempertahankan keyakinan iman bahwa zaman mesianik sudah terpenuhi dalam peristiwa Yesus: Dia adalah Mesias, Putera Allah yang menjelma menjadi manusia;
- 2) Kaum kristiani berpegang pada keyakinan iman akan keselamatan yang bersifat universal: Allah menginginkan keselamatan bagi semua manusia, bukan hanya bagi bangsa Israel;
- 3) Bagi kaum kristiani, Umat Allah bukan hanya kaum Yahudi, melainkan semua orang yang percaya akan ke-Ilahi-an Yesus Kristus dan hanya kepada-Nya mereka beriman (Yesus tidak bisa disederhanakan dengan konsep Yahwe yang mereka imani): "Engkaulah Allahku" (jawaban yang sama: Engkaulah Gereja-Ku, yang berarti umat-Ku).

"Kristen" adalah 'agama sejarah' yang didirikan oleh "Seorang Sosok Sejarah", yaitu Yesus Kristus. Dia hadir ditengah dunia manusia untuk menyingkapkan dan menjelaskan makna sejarah dalam kerangkah keselamatan serta membentuk inti iman sejarah itu sendiri.

<<Kaum Kristiani menyebutkan diri mereka sebagai penganut agama sejarah. Mengacu pada keberadaan dan mutu budaya kekristenan, maka

²³ B. Mondin, *La Chiesa Primizia del Regno*, 2^o ed., Dehoniane, Bologna 1989, 260.

dapat ditegaskan bahwa “kehadiran Kristus dan agama Kristen” merupakan momen sentral dalam sejarah keselamatan manusia. Kenyataan ini tidak merendahkan kronologi waktu sebelum kedatangan Kristus dan mengagungkan detak waktu sesudah kehadiran Kristus dan kekristenan, tetapi berakar pada realitas dan mutu beriman dalam sejarah: “Bersama Kristus, semua kaum kristiani mengawali zaman baru dalam sejarah manusia berkenaan dengan relasi yang dibangun antara Allah dengan manusia. Bagi kaum kristiani, realitas di waktu lampau dan realitas aktual saat ini merupakan momen (obyek) esensial untuk membangun dan memperdalam iman, terutama memperkaya dan membuahkannya cinta Allah dalam diri Kristus di setiap detak kehidupan serta mengimitasikan diri dengan totalitas diri Yesus, para Rasul dan murid-murid-Nya. Namun, elemen-elemen esensial iman kristiani yang dihayati dan dihidupi di waktu silam dan saat ini selalu terarah pada saat yang akan datang, yaitu dimensi *eskatologis* (bahasa Yunani, *tà eschata*): “hal-hal terakhir”, “peristiwa terakhir”>>.24

Wahyu Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus dituangkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (Empat Injil, Kisah Para Rasul, surat-surat Paulus, Surat Rasul Petrus dan Wahyu Yohanes) dan Tradisi Apostolik. Kitab Suci dan Tradisi merupakan sumber utama dan tertinggi dalam teologi kristen sebagai studi sistematis atas Sabda Allah dan inti kebenaran mengenai karya keselamatan Allah yang dilimpahkan Kristus kepada Gereja-Nya.

====0000====

²⁴ A. Pincherle, *Introduzione al Cristianesimo antico*, Laterza, Bari 1988, 4.

DAFTAR PUSTAKA

- AA.VV. (Istituto Patristico Augustinianum), *Storia della Teologia I*, 37.
- Alessandrino, Clemente. *Stomati VI*, c. 17, 159.
- Due Tomi, Harvard University Press, Cambridge Mass, 1946.
- Chadwick, H. *Philo and the beginnings of Christian Thought*, "The Cambridge History of later Greek and Early Medieval Philosophy", Cambridge 1967.
- Fabre, P. *Il Mondo Greco- Romano al Tempi di Gesù*, Torino 1995.
- Giustino, *Seconda Apologia* 10, 1-2.
- Harl, Introduzione a Filone, *Quis rerum divinarum heres sit*, Cerf, Paris 1966.
- Jellicoe, S. *The Septuagint and Modern Study*, Indiana 1989.
- Kelly, J. N. D. *Il Pensiero Cristiano delle Origini*, Il Mulino, Bologna 1972.
- McKenzie, J. K. "Aspetti del Pensiero del Vecchi Testamento", in AA.VV., *Grande Comentario Biblico*, Brescia 1973.
- Mondin, B. *Filone e Clemente*, 2^a, Urbaniana University Press, Roma 1984.
- _____. *La Chiesa Primizia del Regno*, 2^o ed., Dehoniane, Bologna 1989.
- Nock, A. D. *Christianisme et Hellénisme*, Cerf, Paris 1973.
- Pincherle, A. *Introduzione al Cristianesimo Antico*, Laterza, Bari 1988.
- Sandmel, S. *Judaism and Christia Beginnings*, Oxford 1987; A.A. V.V., *Cristianesimo e Giudaismo: eredità e confronti*. XVI Incontro di Studiosi dell'Antichità cristiana. Si vedano in particolare gli articoli di M. Pesce e P. Sacchi.
- Wolfson, H. H. *Philo*, Harvard University Pres, Cambridge Mass, 1946, Vol I, 116.